

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali terkenal karena banyaknya destinasi wisata yang tersebar di seluruh penjuru pulau. Bali memiliki banyak pilihan wisata yang ditawarkan misalnya dari segi budaya, kuliner, tempat-tempat bersejarah, tempat beribadah, tradisimasyarakat lokal, kerajinan khas Bali, serta keindahan pantai, hal itu yang menjadikan Bali menjadi salah satu tujuan destinasi pariwisata di Indonesia. Salahsatu yang membuat Bali menjadi destinasi wisata yaitu keindahan pantai, pantai menjadi tujuan wisata karena mempunyai daya tarik seperti keindahan matahari terbenam, keindahan biota laut yang bisa dinikmati dengan *snorkling* dan kuliner, serta keramahan masyarakat di pesisir pantai yang menyebabkan wisatawan merasa nyaman. Selain memiliki daya tarik wisata kawasan pesisir pantai juga memiliki kekayaan laut yang bisa dijadikan mata pencarian bagi warga yang tinggal di pesisir pantai tersebut, salah satu contoh mata pencaharian yang sering ditemukan di pesisir pantai yaitu petani tambak.

Tambak adalah kolam buatan, biasanya di daerah pantai, yang diisi air dan dimanfaatkan sebagai sarana budidaya perairan (akuakultur). Hewan yang dibudidayakan adalah hewan air, terutama ikan, udang, serta kerang. Penyebutan “tambak” ini biasanya dihubungkan dengan air payau atau air laut. (Ahmad, 2016). Komoditas yang umum dibudidayakan di tambak Indonesia adalah udang dan ikanbandeng. Dalam pelaksanaan program revitalisasi di bidang akuakultur udang (udang windu, *Penaeus monodon* dan udang vaname, *Litopenaeus vannamei*)

danikan bandeng (*Chanos chanos*) telah ditetapkan sebagai komoditas unggulan untuk dikembangkan (Anonim, 2005).

Salah satu komoditas tambak yang populer di kalangan masyarakat adalah pembudidayaan udang vaname (*Litopenaeus vannamei*). Udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) berasal dari Pantai Barat Pasifik Amerika Latin, mulai dari Peru di Selatan hingga Utara Meksiko. Udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) mulai masuk ke Indonesia dan dirilis secara resmi pada tahun 2001 (Nababan, 2015). Udang vaname memiliki keunggulan yang tepat untuk kegiatan budidaya udang dalam tambak antara lain: Responsif terhadap pakan/nafsu makan yang tinggi, lebih tahan terhadap serangan penyakit dan kualitas lingkungan yang buruk pertumbuhan lebih cepat, tingkat kelangsungan hidup tinggi, padat tebar cukup tinggi dan waktu pemeliharaan yang relatif singkat yakni sekitar 90 - 100 hari per siklus. Budidaya udang vaname dengan teknologi intensif mencapai padat tebar yang tinggi berkisar 100-300 ekor/m² (Nababan, 2015). Maka dari itu udang vaname merupakan unggulan komoditas perikanan Indonesia, karena potensi sumberdaya komoditas tersebut cukup besar, nilai jualnya tinggi dan peluang pasarnya masih terbuka.

Kabupaten Buleleng merupakan salah Kabupaten di wilayah utara Provinsi Bali yang memiliki luas wilayah terbesar di Provinsi Bali. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode Maret 2020 Kabupaten Buleleng memiliki luas wilayah daratan 136.588 Ha atau 24,25 % dari luas wilayah Provinsi Bali dan terdiri dari sembilan kecamatan. Selain itu, Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang ada di Bali yang mempunyai panjang garis pantai terpanjang

diantara kabupaten lainnya, dengan panjang garis pantai 157,05 km. Garis pantai yang ada di Kabupaten Buleleng membentang dari timur (Kecamatan Tejakula) hingga ke barat (Kecamatan Gerokgak). Dari sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng, tujuh kecamatan merupakan wilayah pesisir.

Kabupaten Buleleng terdapat Kecamatan yang memiliki potensi pesisir pantainya di gunakan sebagai sumber daya perikanan khususnya udang vaname yaitu, Kecamatan Gerokgak, Kecamatan Seririt, dan Kecamatan Sawan. Dari ketiga kecamatan tersebut salah satu Kecamatan yang memproduksi udang vaname terbanyak adalah Kecamatan Gerokgak.

Tabel 1.1

**Produksi Tambak Udang Di Kabupaten Buleleng Tahun 2018-2021 Satuan :
Ton**

| Tahun | Kec.Gerokgak | Kec.Seririt | Kec.Sawan |
|--------------|---------------------|--------------------|------------------|
| 2018 | 2.049,3 | 270,0 | 121,6 |
| 2019 | 2.238,6 | 317,2 | 149,6 |
| 2020 | 1.363,3 | 152,17 | 50,6 |
| 2021 | 1.475,6 | 155,9 | 53,8 |

(Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Buleleng, 2021)

Berdasarkan data yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi tambak udang dari 3 kecamatan yang memiliki produksi tambak udang tertinggi di kabupaten Buleleng terdapat di Kecamatan Gerokgak, Buleleng. Sehingga peneliti melakukan penelitian pada salah satu perusahaan tambak udang di Kecamatan Gerokgak. Kemajuan dunia usaha dewasa ini jauh berkembang dengan pesat, baik skala besar maupun kecil dan juga perkembangan di sektor

industri yang memiliki peran penting dalam perekonomian. Banyaknya perusahaan industri yang terus menerus bermunculan, akan menimbulkan suatu persaingan diantara industri sejenis maupun yang tidak sejenis untuk dapat menguasai pasar akan hasil produk perusahaan tersebut (Sihite, 2012).

Salah satunya yaitu budidaya tambak yang hingga sekarang terhitung sebagai suatu usaha yang dapat memberikan pendapat yang luar biasa. Kecenderungan kearah ini memang beralasan karena terbukti padalahan-lahan yang baru dibuka ternyata dapat menghasilkan produksi, baik pada tingkat penguasaan teknologi pembudidaya yang masih rendah hingga sedang. Pak Ir. Bambang Susanto, M.Si. sebagai ketua BBPRL Gondol mengatakan beberapa komoditas perikanan hasil budidaya tambak yang sangat potensial dan memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor unggulan guna memberikan kontribusi terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat seperti tambak udang.

Berdasarkan data tahun 2021 Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buleleng, dapat dilihat bahwa harga jual udang dengan *size* (ukuran) 100 gram harga standarnya sebesar Rp 40.000 per kg, penentuan harga jual udang ada dua yaitu harga jual Pabrik dan Lokal, biasanya harga jual pabrik lebih baik namun, untuk sekarang harga jual udang pada pabrik tersebut menurun hingga Rp 40.000 per kg.

Untuk menentukan besarnya harga tersebut harus tepat dan akurat sehingga harga pokok sangat berpengaruh dalam penentuan harga jual sesungguhnya. Perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual yang

akan disajikan dalam laporan posisi keuangan (Samsul, 2013). Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buleleng.

Tabel 1.2

Harga Jual Udang Vaname di Kabupaten Buleleng

| No | Tahun | Harga Jual |
|----|-------|--------------------------|
| 1 | 2018 | Rp.60.000 – Rp.80.000/Kg |
| 2 | 2019 | Rp.40.000 – Rp.60.000/Kg |
| 3 | 2020 | Rp.40.000/Kg |
| 4 | 2021 | Rp.40.000 – Rp.60.000/Kg |

(Sumber: Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Buleleng, 2021)

Berdasarkan data tabel di atas dapat di jelaskan bahwa harga jual udang *vaname* di Kabupaten Buleleng tahun 2018 dengan harga Rp.60.000 sampai Rp.80.000/Kg. Pada tahun 2019 total harga jual udang *vaname* dengan harga Rp.40.000 – Rp.60.000/Kg. Pada tahun 2020 total harga jual udang *vaname* dengan harga Rp.40.000/Kg. Tahun 2021 total harga jual udang *vaname* dengan harga Rp.40.000 – Rp.60.000/Kg.

Dalam menentukan harga jual tentu dipengaruhi dengan biaya produksi karena pada dasarnya biaya produksi dan harga jual merupakan dua hal yang saling berkaitan, apabila biaya produksi rendah maka harga jual akan ikut rendah, begitu juga sebaliknya apabila biaya produksi tinggi, maka harga jual akan tinggi. Untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*. Menurut Cahyani (2015), *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang

memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Sedangkan *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel. Jadi, dalam menentukan harga pokok dalam suatu perusahaan menggunakan metode *full costing* yang merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel terhadap produk. Petani udang sebagai usaha yang memproduksi udang juga berorientasi pada laba. Sehingga tidak terlepas dari masalah pencapaian laba, dan pengembalian modal.

Salah satu penentuan harga jual yang memiliki tingkat kepastian relatif tinggi adalah harga pokok produksi. Dalam menentukan harga pokok produksi dapat menggunakan dua metode yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Pada metode *full costing* semua biaya-biaya diperhitungkan baik yang bersifat tetap maupun variabel. Karena salah satu cara pengendalian biaya yaitu dengan menghitung harga pokok produksi untuk menentukan harga jual suatu produk itu sendiri. *Variable costing* adalah metode akuntansi manajemen yang dipakai untuk menghitung biaya produk. Laporan laba rugi yang dihasilkan oleh sistem *variable costing* memperlihatkan margin kontribusi barang-barang yang dihasilkan, informasi yang sangat berfaedah dalam pengambilan keputusan. Dalam metode *variable costing* untuk penentuan harga pokok produksi hanya biaya-biaya produksi variabel saja yang dimasukkan dalam persediaan dan biaya pokok penjualan

sehingga menimbulkan kerugian bagi para petani tambak. Permasalahan lainnya dalam penentuan harga pokok produksi udang *vaname* dimana belum dapat ditentukan dengan pasti karena beberapa hal seperti tidak adanya catatan yang pasti dari petambak udang *vaname*, sehingga selama ini tidak ada penentuan yang tepat terhadap harga pokok produksi yang dilakukan oleh pemilik tambak. Biaya yang digunakan ketika pemeliharaan dan panen udang *vaname* tersebut juga sangat bervariasi, sehingga akan mempengaruhi harga jual dari udang *vaname* tersebut.

Dapat dikatakan bahwa petambak hanya mengingat biaya-biaya besar yang dikeluarkan, seperti biaya pembelian pupuk, biaya pakan, biaya tenaga kerja. Dalam perhitungan harga pokok produksi tentunya akan ada beberapa biaya yang dikeluarkan oleh pemilik tambak, sehingga menghasilkan suatu produk. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi sekarang atau masa yang akan datang (Siregar, 2013). Biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan sesuatu barang atau jasa. Biaya tersebut disebut sebagai biaya harga pokok produksi (Mulyadi, 2012). Terdapat permasalahan dalam penentuan harga jual, para petani tambak hanya melihat harga pasaran yang saat itu sedang berlaku dan banyaknya petani udang yang panen. Dari penggunaan cara di atas dianggap kurang mendukung dan tidak menghasilkan harga jual produk yang wajar. Seharusnya petani udang *vaname* melakukan penetapan atas harga jualnya berdasarkan pertimbangan harga pokok produksi yang sudah dikeluarkan oleh petani tambak tanpa mengabaikan harga pasar walaupun untuk saat ini hanya dengan melihat 4 harga pasar yang berlaku saja para petani tambak bisa

mendapatkan keuntungan yang besar. Penentuan harga jual yang wajarakan dapat dipakai dalam penentuan harga jual sebenarnya dan laba rugi usaha tersebut, sehingga dapat mencerminkan laba yang sesungguhnya yang menjadi tujuan petani tambak udang.

Selain biaya produksi faktor lain yang mempengaruhi pendapatan adalah masalah harga. Harga juga menjadi penting oleh karena harga akan menjadi patokan bagi konsumen untuk membeli produk dan sekaligus pada saat yang sama untuk menentukan berapa besar keuntungan perusahaan. Kegagalan dalam menerapkan harga dapat berpengaruh terhadap konsumen dan sekaligus pasar. Menurut William J. Stanto, harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya. Harga menurut Jerome M Cartgy, harga adalah apa yang dikorbankan untuk sesuatu. Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dan barang atau jasa, berikut pelayanannya.

Terdapat beberapa tambak udang yang memelihara berbagai jenis udang salah satunya udang *vaname*, terdapat beberapa hal yang mendasari petani udang di desa Gerokgak memilih untuk membudidayakan jenis udang *vaname* karena selain harga perawatannya murah, memiliki daya tahan tubuh yang kuat, serta permintaan udang *vaname* yang banyak di pasaran, di bandingkan dengan udang windu yang biaya perawatannya cukup mahal, serta peminatnya cukup sedikit di minati, sehingga petani udang lebih memilih membudidayakan udang *vaname*.

Tabel 1.3
Daftar Harga Pada Usaha Produksi Udang Vaname Daerah Kecamatan Gerokgak

| No | Nama Usaha | Alamat Usaha | Harga Produk |
|----|-------------------|---|-----------------------|
| 1 | Lautan Abadi | Desa Gerokgak, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng | Rp 31.000/ Kilogram |
| 2 | Cahaya Permata | Desa Gerokgak, Kecamatan Gerokgak | Rp. 34.000 / Kilogram |
| 3 | Sinar Mas | Desa Sanggalangit, Kecamatan Gerokgak | Rp. 35.000 / Kilogram |
| 4 | Samudra Sejahtera | Desa Sanggalangit, Kecamatan Gerokgak | Rp. 35.000 / Kilogram |
| 5 | Duta Mulya | Desa Sumberkima, Kecamatan Gerokgak. | Rp. 36.000 / Kilogram |

(Sumber: Data Diolah Penulis, 2022)

Berdasarkan daftar harga produk di atas, jika dibandingkan dengan harga jual pada perusahaan produksi Udang Vaname di daerah Kecamatan Gerokgak, Lautan Abadi memiliki harga jual produk yang paling murah dibandingkan dengan produksi perusahaan lain dengan jenis yang sama. Lautan Abadi merupakan usaha tambak udang vaname yang berdiri pada tahun 2017 yang beralamat di Desa Gerokgak, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Lautan Abadi ini merupakan usaha dagang yang bergerak di bidang produksi udangvaname dengan ukuran (*size*) 50 sampai 40 per kilogram. Usaha ini telah memiliki pekerja atau karyawan aktif sebanyak 4 orang. Untuk pemasaran Tambak Lautan Abadi ini sudah menjangkau hampir ke seluruh kabupaten Buleleng, untuk wilayah luar Buleleng pemasarannya sampai ke Denpasar, Karangasem, Bangli.

Tambak Lautan Abadi merupakan salah satu tambak terbesar di Desa

Gerokgak yang membudidayakan udang *vaname*, sedangkan ada beberapa tambak yang membudidayakan jenis udang *vaname* berskala kecil. Tambak Lautan Abadi dijalankan secara semi tradisional yaitu menggunakan kincir dengan pemberian pakan pellet. Dalam penggunaan kincir pada tambak ini dari sore pukul 05:00 WITA sampai pagi sekitar pukul 07:00 WITA mampu mendapatkan oksigen dari matahari di siang harinya. Selain itu pada tambak ini mempunyai tenaga kerja yang berjumlah 4 orang dengan tugas memberi pakan udang per 4 jam atau 5 jam sekali dan setelah udang besar maka akan dilakukan penjagaan malam. Minimal skala omset di hitung 1 bulan sekali saat panen dan skala pendapatannya tergantung dari tebaran benur.

Dengan adanya tambak ini mampu memberikan pendapatan yang baik bagi petani udang *vaname*. Dalam hal pendapatan tergantung dari udangnya bagus atau tidak. Dalam pemberian pakan pellet harus disesuaikan dengan umur udang, karena akan berpengaruh pada isi udang, besar, dan bobot udang itu sendiri. Untuk umur udang yang dimasukkan ke per tambaknya tergantung benur (bibit udang) dan ukurannya atau biasa di sebut PL (*Post Larva*) yaitu rata-ratanya dari PL 8 sampai PL 12. Dalam tebaran benur dengan PL 7 (kecil) setelah satu minggu baru diberi pakan, apabila PL sudah besar sekitar PL 10 sampai PL 12 setelah 3 hari akan diberi pakan.

Berdasarkan hasil observasi yang menjadi kendala pertama untuk pengembangan kedepannya yaitu modal operasional dan modal usaha. Dan yang kedua, saat ini Lautan Abadi sedang berbenah secara sektor teknis, administrasi, dan laporan keuangan, jadi Lautan Abadi dalam proses untuk pembenahan

manajemen internal dan eksternal. Kemudian cuaca yang tidak menentu yang terjadi pada proses produksi siklus ketiga karena budidaya udang vaname sangat riskan pada saat musim hujan. Jadi, jika saat penghujan probiotik yang diaplikasikan dalam tambak tidak bekerja dengan baik. Sehingga timbul penyakit seperti perak putih dan kekurangan oksigen. Sehingga dengan adanya permasalahan pada proses produksi udang vaname, maka pihak Lautan Abadi tidak mendapatkan keuntungan sesuai dengan target yang telah ditentukan sebelumnya dibandingkan dengan panen siklus pertama dan kedua. Pada intinya, siklus ketiga tersebut murni hanya bisa untuk pengembalian modal karena memang cuaca pada saat itu tidak mendukung.

Permasalahan berikutnya yang terjadi yaitu penjualan udang vaname yang bervariasi setiap hari dan bulan yang mana harganya terdapat kenaikan dan penurunan, dengan kisaran harga Rp40.000,- sampai dengan Rp60.000,- per kilogram. Namun pihak Luatan Abadi tidak mengetahui perubahan harga tersebut, karena harga ditetapkan oleh pihak agen. Biasanya yang menyebabkan harga turun itu salah satu faktornya adalah karena kelebihan kuota. Sehingga, hal ini akan menjadi permasalahan bagi petani tambak yang menyebabkan kurangnya keuntungan dan tidak leluasanya menentukan harga dengan sendirinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produk Menggunakan Metode *Full Costing* dalam Penentuan Harga Jual Udang Vaname Di Tambak Lautan Abadi Gerokgak”**. Hal tersebut dilakukan agar dalam setiap penjualan produk udang vaname selalu tepat dalam perhitungan biaya produksinya agar

perusahaan tidak mengalami kerugian dalam setiap kali panen udang vaname pertimbangan bahwa penetapan harga jual merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan dagang, karena jika perhitungan biaya produksi tepat tentu kelangsungan usaha dapat dirasakan dalam efektifitas biaya yang dikeluarkan sehingga menghasilkan keuntungan yang diharapkan tetapi jika tidak mampu menentukan harga pokok produksi maka kemungkinan buruk yang terjadi dalam perusahaan adalah akan mengalami kebangkrutan akibat produksi yang selalu mengalami kerugian sehingga penting pdalam perusahaan untuk mampu menetapkan harga pokok produksi yang tepat untuk mempengaruhi keuntungan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting bagi pembudidaya untuk mengambil keputusan untuk menjual udang *vaname*. Selama ini pembudidaya udang vaname telah melakukan perhitungan harga pokok produksi. Tetapi hal tersebut belum digunakan sebagai dasar dalam penentuan harga jual udang *vaname*. Petambak udang vaname di Lautan Abadi ini hanya mengingat biaya-biaya besar yang dikeluarkan seperti biaya bibit, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian obat-obatan pembasmi hama untuk udang, dan biaya tenaga kerja. Tentu hal ini berdampak pada laba perusahaan serta harga produksi yang tinggi sedangkan harga jual kerap kali mengalami naik turun. Sehingga perludanya penyesuaian yang tepat dalam setiap produksi dan harga jual yang sesuai dengan pasar.

Sehingga perlu adanya identifikasi masalah untuk menghindari adanya

kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi yang nantinya akan membuat petani terhindar dari kerugian. Berkaitan dengan hal tersebut, Permasalahan - permasalahan yang mungkin bisa diidentifikasi pada tambak udang *vaname* di Tambak Lautan Abadi sebagai berikut.

1. Tidak adanya catatan yang pasti dari petambak udang *vaname* , sehingga selama ini tidak ada penentuan yang tepat terhadap harga pokok produksi yang dilakukan oleh pemilik tambak.
2. Jika dibandingkan dengan harga jual produk udang *vaname* pada usaha lain Tambak lautan abadi memiliki harga jual produk yang paling murah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi pada petambak udang *vaname* di Tambak Lautan Abadi, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, maka penelitian ini memfokuskan pada penentuan harga pokok produksi pada petambakudang *vaname* Tambak Lautan Abadi sebagai acuan dalam penentuan harga modal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dalam penentuan harga jual udang *vaname* di tambak lautan abadi Gerokgak”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produk menggunakan metode *full costing* dalam penentuan harga jual udang *vaname* di tambak lautan abadi

Gerokgak”

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini merupakan uraian dari kedua manfaat tersebut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini dapat menambah penelitian-penelitian akuntansi biaya khususnya tentang harga pokok produksi pada udang *vaname*. Selain itu, secara teori hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai metode *full costing*.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak berikut ini.

1. Bagi peneliti (selaku mahasiswa Akuntansi Program S1) penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan teori-teori yang terkait penentuan harga pokok produksi yang penulis dapatkan dalam perkuliahan akuntansi, khususnya mata kuliah akuntansi biaya
2. Bagi petambak udang *vaname*, dapat diimplementasikan untuk pengambilan keputusan pada penentuan harga pokok produksi udang *vaname* pada petambak dalam menentukan harga jual udang *vaname*.